

Mengenal Kain *tie-dye* di Dunia

Oleh :

Dewa Ayu Putu Leliana Sari, Desain Mode ISI Denpasar,

Email: dewaayuputulelianasari@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui beberapa jenis kain *tie-dye* yang ada di dunia. Tren *tie-dye* kembali melanda dunia semenjak adanya pandemic covid 19. Hal tersebut dikarenakan orang-orang harus tinggal di dalam rumah, maka kegiatan yang mengandung kreatifitas yang dapat dilakukan di dalam rumah yaitu *Do it your self* (DIY) yang sederhana. Teknik pembuatan yang mudah dipelajari, kemudian alat dan bahan yang murah dan mudah didapatkan, menjadikan teknik *tie-dye* ini berkembang di seluruh dunia sesuai dengan hasil perkembangan kebudayaan daerah di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya. Di Indonesia teknik *tie-dye* sering disebut dengan jumputan. Jenis kain jumputan di Indonesia ada beragam, seperti kain Tritik di Jawa, kain pelangi di Palembang, serta kain sasirangan di Banjarmasin. Di Negara lain pada belahan dunia, yang terkenal dengan teknik *tie-dye* nya, yaitu kain *shibori* yang berasal dari Negara Jepang. Hal terpenting dalam teknik *tie-dye* yaitu proses pembentukan motif serta proses pewarnaan, baik menggunakan pewarna alami atau pewarna sintetis.

Kata kunci: kain, *tie-dye*, dunia

PENDAHULUAN

Jenis tekstil di dunia sangat banyak dan beraneka ragam jenisnya. Tekstil merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia (sandang), selain makanan(pangan) dan perumahan (papan). Melalui tekstil, kita dapat melihat latar belakang kebudayaan serta alam lingkungan suatu daerah. Salah satu jenis tekstil yang terkenal dan bahkan di setiap daerah atau Negara berbeda penamaannya yaitu kain dengan teknik *tie-dye*.

Tie-dye saat ini sedang trend kembali, dan menjadi pusat perhatian dunia. Menurut para arkeolog dalam buku "*Cara Mudah Membuat Shibori + step by step* ", asal mula *tie-dye* dikenal sejak 5000 tahun yang lalu. Kain dengan teknik *tie-dye* tersebut ditemukan di daerah Italia, Yunani, India, Meksiko, Mesopotamia, Peru dan negara lainnya. Di Indonesia, kain *tie-dye* sendiri dikenal dengan nama jumputan. Beberapa daerah di Indonesia yang terkenal dengan jumputannya yaitu ; kain tritik yang berasal dari Jawa, Kain Sasirangan dari Banjarmasin, serta Kain Pelangi dari Palembang.

Dalam perkembangannya, *tie-dye* tidak hanya menjadi busana saja, namun menjadi produk fashion lainnya seperti aksesoris, dan produk-produk interior. Menurut kompas.com, *tie-dye* sempat populer pada tahun 1969, selama era hippie di Amerika Serikat. Namun kini, semenjak pandemic covid-19 populer kembali. Hal tersebut dikarenakan orang-orang harus tinggal di dalam rumah, maka kegiatan yang mengandung kreatifitas yang dapat dilakukan di dalam rumah yaitu *Do it your self* (DIY) yang sederhana. Teknik pembuatan yang mudah dipelajari, kemudian alat dan bahan yang murah dan mudah didapatkan, menjadikan teknik *tie-dye* ini berkembang di seluruh dunia sesuai dengan hasil perkembangan kebudayaan daerah di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya. Beberapa jenis *tie-dye* yang disukai yaitu shibori, ombre/dip dye, stripe/accordion, spiral, serta jumputan

Eksperimen untuk menemukan motif-motif baru adalah kunci dari teknik *tie-dye* ini. Eksplorasi teknik adalah hal yang paling mendasar, karena hasil dari teknik *tie-dye* tidak akan sama ketika dibuat ulang kembali. Pada prinsipnya, kain *tie-dye* ini dibuat dengan sistem mencegah pewarna mencapai beberapa area kain untuk membuat pola. Hasil pewarnaan kain dengan teknik ini akan menghasilkan pola geometris, abstrak atau kombinasi keduanya.

PEMBAHASAN

Menurut Herni Kusantati, dkk, pada awalnya teknik ikat celup atau *tie-dye* pada awalnya berasal dari Timur Jauh pada sekitar tahun 3000 sebelum masehi. Beberapa ahli berpendapat bahwa jenis kain *tie-dye* ditemukan secara terpisah di berbagai Negara di dunia, seperti India, Cina, Jepang, Amerika Selatan dan Afrika. Adapun beberapa teknik *tie-dye* yang terkenal di dunia, yaitu:

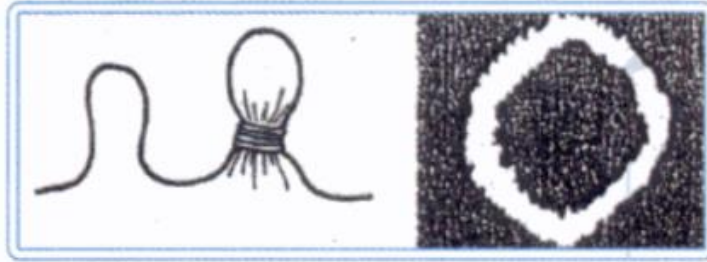
A. Jumputan di Indonesia

Di Indonesia, kain *tie-dye* yang sering disebut dengan jumputan merupakan salah satu bentuk seni tradisional. Menurut buku “Tritik; Jumputan Inovatif”, jumputan berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *jumput* yang berarti suatu cara membuat motif pada kain dengan cara dicomot atau ditarik. Pada dasarnya, teknik jumputan merupakan suatu proses pencelupan, yaitu kain jumputan dibuat dengan cara kain putih ditarik atau dijumput dengan pengikat yaitu berupa tali yang tidak menyerap warna seperti tali raffia, karet gelang, serta tali lain yang berbahan sintetik. Dapat pula menggunakan lilin. Balok kayu atau setikan-setikan. Dengan demikian bagian yang tidak terserap warna akan membentuk corak atau ragam hias. Hal yang perlu diperhatikan

penggunaan zat warna serta jenis kain yang digunakan. Pada umumnya jenis kain yang digunakan dalam membuat teknik jumputan yaitu bahan katun atau sutera yang tipis, halus serta mudah kusut.

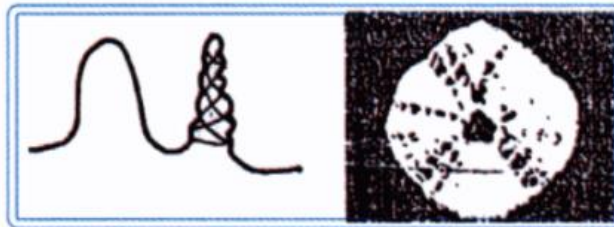
Adapun beberapa teknik dasar pembuatan teknik jumputan, yaitu :

- a. Ikatan mawar; bentuk lingkaran bergerigi. Adapun cara membuatnya, yaitu: dengan cara menjumput kain, dan ikatlah pada bagian dasar dengan tali raffia/karet.



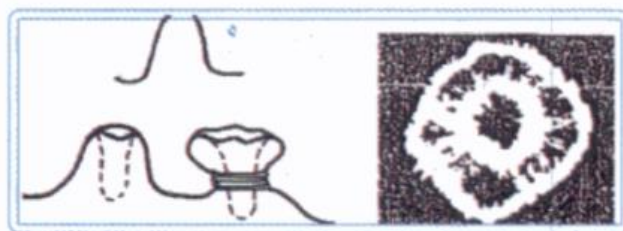
Gambar 1. Teknik Ikatan mawar
Sumber: Buku Ketrampilan kelas XI

- b. Ikatan mawar berbelit; pola ledakan matahari. Adapun cara membuatnya, buatlah motif ikatan mawar dahulu, lalu buatlah spiral menuju puncak jumputan. Semakin banyak ikatan, semakin rumit pola yang dibuat.



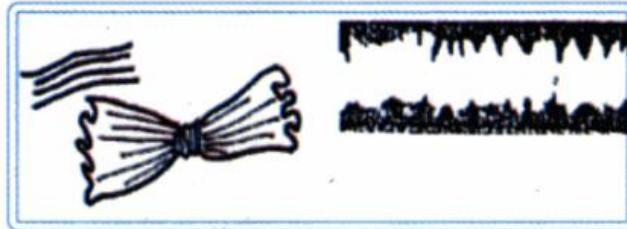
Gambar 2. Teknik Ikatan mawar berbelit
Sumber: Buku Ketrampilan kelas XI

- c. Ikatan donat/mawar ganda. Adapun cara membuatnya, yaitu: jumputlah kain seperti cara membuat ikatan mawar, lalu pegang dasarnya dengan ibu jari dan jari telunjuk, kemudian tekan kain di antara kedua jari itu ke bawah, kemudian ikatlah.



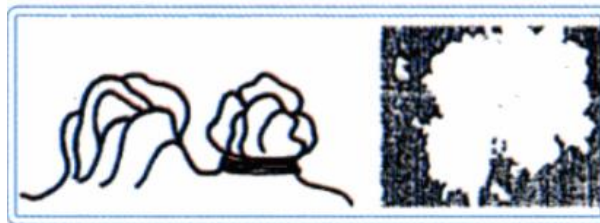
Gambar 3. Teknik Ikatan donat/mawar ganda
Sumber: Buku Ketrampilan kelas XI

- d. Ikatan garis. Adapun cara membuatnya, yaitu: gunakan kapur jahit dan penggaris, kemudian lipatlah kain seperti membentuk akordion/kipas.



Gambar 4. Teknik Ikatan garis
Sumber: Buku Ketrampilan kelas XI

- e. Pengerutan. Pola tersebut dibuat dengan cara pengerutan tidak teratur dengan satu tangan, sementara tangan lainnya memegang bekas kerutan, kemudian diikat.



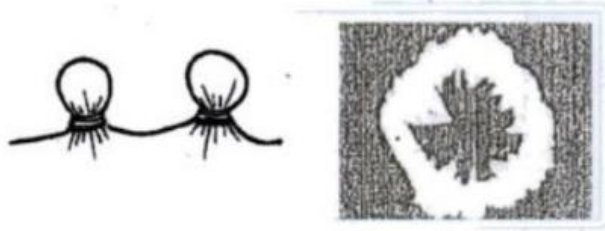
Gambar 5. Teknik pengerutan
Sumber: Buku Ketrampilan kelas XI

- f. Penggumpalan. Dengan cara menggumpalkan seluruh kain, lalu kemudian diikat.



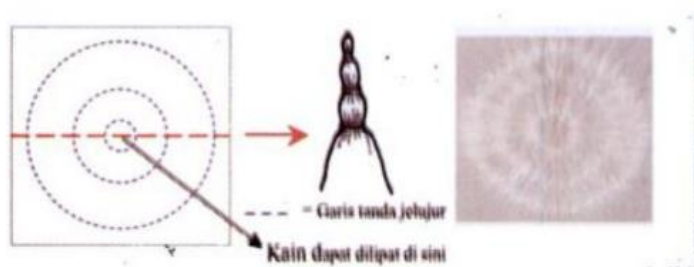
Gambar 6. Teknik pengerutan
Sumber: Buku Ketrampilan kelas XI

- g. Mengikat Benda. Dilakukan dengan cara memasukkan benda ke dalam kain lalu diikat dengan kencang.



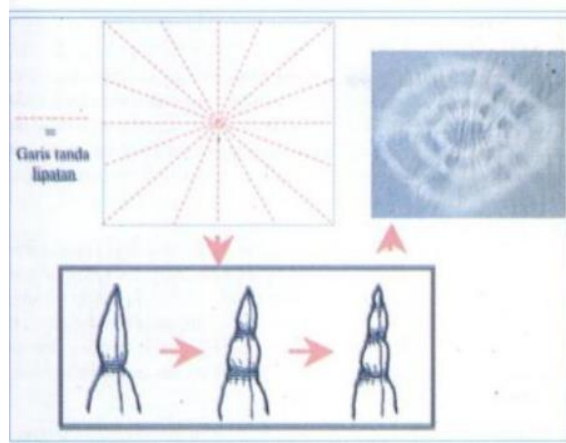
Gambar 7. Teknik mengikat benda
 Sumber: Buku Ketrampilan kelas XI

- h. Chinese Pine; pola berulang dibentuk dengan cara menjelujur kain dengan motif melingkar pada kain yaitu dua lajur lingkaran.



Gambar 8. Teknik chinese pine
 Sumber: Buku Ketrampilan kelas XI

- i. Chinese Pine tanpa jelujur. Dibuat dengan cara melipat kain sehingga membentuk segitiga runcing, kemudia dililit dan diikat dengan tali.

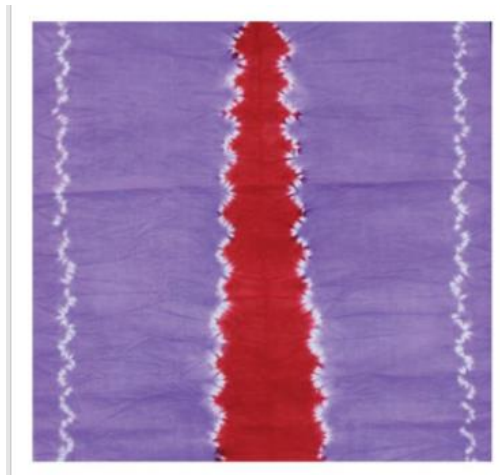


Gambar 9. Teknik chinese pine tanpa mengikat
 Sumber: Buku Ketrampilan kelas XI



Gambar 10. Contoh kain jumputan yang ada di Indonesia
Sumber: Buku Tritik Jumputan Inovatif, 2020

Beberapa daerah di Indonesia yang terkenal dengan kain jumputannya, yaitu: di Jawa disebut dengan kain tritik, di Banjarmasin disebut dengan kain sasirangan, sedangkan di Palembang disebut dengan kain pelangi. Istilah “tritik” dalam bahasa Jawa berarti Tarik. Hal tersebut dikarenakan motif kainnya dibuat dengan cara menarik benang kain yang dijelujur menjadi satu gumpalan kain. Setelah gumpalan kain diwarnai dan benang jelujur dicabut, maka didapat ragam hias seperti biji mentimun bergaris. Ragam motif kain tritik yaitu:



Gambar 11. Contoh kain tritik
Sumber: Buku Tritik Jumputan Inovatif, 2020

Hampir sama dengan teknik pembuatan kain *tie-dye* lainnya. Menurut <https://editorial.femaledaily.com/blog/2010/04/29/pesona-kain-nusantara-warna-warni-kain-pelangi/>, proses pembuatan kain pelangi, dimulai dengan menjahit dan mengikat erat bagian-

bagian tertentu kemudian mencelup dalam larutan pewarna sesuai keinginan. Pada perkembangannya teknik pembuatan kain jumputan ini mengenal metode *strich and dye*, yaitu membuat jelujur dengan benang pada bidang kain dengan mengikat pola yang telah ditentukan. Selanjutnya dengan ditarik erat-erat sehingga berkerut-kerut, lalu dimasukkan ke dalam larutan pewarna kain. Ragam motif kain pelangi yaitu: ragam hias Kembang Jamur, Bintik lima, Bintik Sembilan, dan, Bintik Tujuh.



Gambar 12. Contoh kain pelangi
Sumber: Buku Tritik Jumputan Inovatif, 2020

Sasirangan merupakan jenis kain yang pemberian gambar motif dan warna tertentu yang sudah dipolakan secara tradisional menurut cita tradisional masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Ragam motif kain sasirangan diambil dari benda-benda alam. Beberapa contoh nama motif sasirangan yaitu motif sari gading bersifat ritual yang memiliki makna kekuasaan dan martabat, motif kangkung kaokamban yang bersifat tradisional (bermakna pantang menyerah dan putus asa), motif kembang sakaki yang bersifat tradisional (bermakna keindahan), motif ketupat yang bersifat modern (bermakna makanan khas kandang)



Gambar 13. Contoh kain sasirangan
Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sasirangan>

B. Shibori di Jepang

Menurut buku *Cara Mudah Membuat Shibori + step by step*, shibori telah dikenal dari abad ke 8 oleh masyarakat Jepang. Shibori ditemukan pada benda-benda seni pada masa kekaisaran Shomu hingga Todai-ji di Nara. Kata “shibori, berasal dari bahasa Jepang yaitu *shiboruzume* yang berarti menghias kain dengan pola tertentu, dengan cara mengikat. Teknik shibori merupakan suatu teknik dalam menghias kain dengan cara mengikat, menjahit, melipat bahan kain, kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan cara dicelup.

Jenis kain yang sering digunakan oleh masyarakat Jepang dalam membuat teknik shibori yaitu kain sutra dan kain katun. Hal tersebut dikarenakan karena mudah menyerap warna. Di masa lalu, konon shibori merupakan bahan dalam membuat kimono dan terdapat sekitar 500 jenis motif shibori. Semakin rumit teknik pembuatannya, semakin cantik dan unik pula motif shibori yang dihasilkan. Pada masa lalu, ciri khas warna shibori ada 3 yaitu biru indigo, keunguan, serta kemerahan. Dalam perkembangannya, shibori dalam bentuk T-shirt, selendang, tas dan lain sebagainya sebagai bentuk pelestarian shibori oleh seniman shibori, agar tetap eksis dan lestari.

Proses penting pada pembuatan kain shibori adalah proses pewarnaan. Pewarna yang digunakan adalah pewarna alami dan pewarna buatan. Contoh pewarna alami yang digunakan adalah daun tarum, kayu secang, umbi kunyit, daun suji, kulit manggis, daun jati, serta daun jambu biji. Kelemahan pewarna alami biasanya bersifat mudah luntur, serta warna yang dihasilkan tidak mau terlalu terang. Sedangkan pewarna sintesis yang digunakan biasanya indigosol, naftol, remazol, rapid, serta wenter. Keunggulan dari pewarna sintesis yaitu: mudah penggunaannya, daya tahan cukup baik, serta tidak mudah luntur jika terkena sinar matahari.



Gambar . Contoh kain *shibori*

Sumber: <https://www.idntimes.com/life/women/dian-septi-arthasalina-1/contoh-shibori-teknik-jepang-c1c>

PENUTUP

Ciri khas dalam macam-macam teknik *tie-dye* tersebut terletak pada teknik mengikat, mengerut, serta melipat kain dalam memperoleh suatu bentuk motif. Eksplorasi teknik membuat motif dan pewarnaan (pencampuran warna) membuat suatu inovasi bentuk baru. Proses terpenting dalam teknik *tie-dye* yaitu proses pewarnaannya, baik menggunakan pewarna alami dan pewarna sintetis. Hal tersebut menentukan tingkat ketahanan warna serta tingkat kecerahan warna kain.

DAFTAR RUJUKAN

- Almas, Zaidan. 2018, “Nilai-nilai dalam Motif Kain Sasirangan”, dalam *SOCIUS, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, VII/2, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin
- <https://editorial.femaledaily.com/blog/2010/04/29/pesona-kain-nusantara-warna-warni-kain-pelangi/>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sasirangan>
- <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/07/04/133500620/mengenal-tie-dye-fesyen-klasik-yang-kembali-merajai-dunia-mode?page=all>
- <https://www.idntimes.com/life/women/dian-septi-arthasalina-1/ccontoh-shibori-teknik-jepang-c1c2>
- Kusantati, Herni, dkk. 2007. *Keterampilan untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas*. Grafindo Media Pratama: Bandung
- Ristiani, Suryawati dan Tika Sulistyaningsih. 2020. *Tritik; Jumputan Inovatif*. CV. Andi Offset: Yogyakarta
- Wahyu, Ami dan Tati Supardi. 2017. *Cara Mudah Membuat Shibori + step by step*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta